

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan salah satu tanaman sereal yang tumbuh hampir di seluruh dunia dan tergolong spesies dengan variabilitas genetik yang besar. Tanaman jagung dapat menghasilkan genotipe baru yang dapat beradaptasi terhadap berbagai karakteristik lingkungan. Di Indonesia, jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah padi. Di samping itu, jagung pun digunakan sebagai bahan makanan ternak (pakan) dan bahan baku industri. Penggunaan sebagai bahan pakan yang sebagian besar untuk ternak ayam ras menunjukkan tendensi makin meningkat setiap tahun dengan laju kenaikan lebih dari 20%. Sebaliknya, penggunaan sebagai bahan pangan menurun (Anonimus, 2011).

Dari aspek produksi jagung sebenarnya swasembada jagung sudah terpenuhi. Namun, karena kontinuitas kebutuhan tidak dapat dipenuhi maka terpaksa dilakukan impor walaupun pada saat tertentu pun dilakukan ekspor. Terjadinya ekspor dan impor pada tahun yang sama disebabkan antara lain musim panen jagung tidak merata sepanjang tahun. Pada awal musim panen terjadi surplus produksi sehingga jagung harus diekspor karena belum tersedia fasilitas penyimpanan yang memadai. Sebaliknya, pada musim paceklik terjadi kekurangan produksi sehingga untuk memenuhi kebutuhan harus dipenuhi dari impor. Sejalan dengan telah dilaksanakannya Gema Pelagung 2001 (Gerakan Mandiri Padi, Kedelai dan Jagung tahun 2001). Walaupun adanya program tersebut dapat memacu petani untuk meningkatkan produktifitasnya dan produksi jagung di dalam negeri, tetapi kebutuhan jagung di dalam negeri masih belum terpenuhi (Anonimus, 2011).

Dalam upaya meningkatkan produksi jagung dalam negeri masih terbuka lebar baik melalui peningkatan produktifitas maupun perluasan areal tanam utamanya di luar Jawa. Meskipun produktifitas jagung meningkat, namun rata-rata tingkat produktifitas jagung nasional dari areal panen sekitar 3,60 juta hektar baru mencapai 3,40 ton/ha. Kegiatan litbang jagung dari berbagai institusi baik pemerintah maupun swasta telah mampu menyediakan produksi jagung dengan

tingkat produktifitas 4,0-9,0 ton/ha dan tergantung pada potensi lahan dan teknologi produktifitasnya. (Purwono dan Heni, 2008)

Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan guna mengatasi persoalan rendahnya produktivitas jagung yaitu melalui inovasi teknik berbudidaya tanaman, antara lain dengan pemberian larutan mikroorganisme lokal (MOL) yang disemprotkan secara berkala pada tanaman/tanah di sekitar tanaman sebagai bioaktivator perombakan bahan organik yang ada guna menambah ketersediaan hara makro dan mikro secara optimal bagi tanaman. Manfaat utama teknik ini, antara lain karena bahan-bahan yang diperlukan sepenuhnya tersedia di lingkungan setempat, mudah cara membuatnya karena dapat dilakukan oleh petani serta bersifat lebih ramah lingkungan. Ditinjau dari segi pelestarian produktivitas alami lahan, yang pada gilirannya dapat menghemat biaya budidaya tanaman/usahataninya, khususnya untuk jangka panjang (Anonim, 2007).

Mikroorganisme lokal (MOL) adalah mikroorganisme yang terbuat dari bahan-bahan alami sebagai medium berkembangnya mikroorganisme yang berguna untuk mempercepat penghancuran bahan organik (proses dekomposisi menjadi kompos/pupuk organik). Di samping itu juga dapat berfungsi sebagai tambahan nutrisi bagi tanaman, yang dikembangkan dari mikroorganisme yang berada di tempat tersebut (Panudju, 2011).

MOL dapat diperoleh dari berbagai bahan yang berada di sekitar kita seperti bonggol pisang, keong mas, terasi, pepaya, air kelapa, tulang ikan, rebung, dan limbah dapur (Anonim, 2011). Bahan-bahan ini dikombinasikan dengan bahan lain sehingga diperoleh mikroorganisme yang banyak. Semakin banyak mikroorganisme pada bahan, proses dekomposisi bahan organik atau pengomposannya akan semakin cepat. Fungsi MOL sebagai bahan utama untuk mempercepat pengomposan bahan organik menjadi kompos (Panudju, 2011).

Berdasarkan dari uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui konsentrasi dan interval waktu pemberian mikroorganisme lokal (MOL) bonggol pisang terhadap produksi tanaman jagung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Pada konsentrasi berapakah yang optimal dalam pemberian MOL Bonggol Pisang terhadap produksi tanaman jagung.
2. Pada interval berapakah MOL Bonggol Pisang sehingga dapat meningkatkan produksi tanaman jagung.
3. Bagaimana interaksi antara konsentrasi dan interval waktu pemberian MOL Bonggol Pisang dapat meningkatkan produksi tanaman jagung.

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi pemberian MOL Bonggol Pisang sehingga dapat mengoptimalkan produksi tanaman jagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh interval waktu dalam pemberian MOL Bonggol Pisang sehingga dapat mengoptimalkan produksi tanaman jagung.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pengaruh konsentrasi dan interval waktu dalam pemberian MOL Bonggol Pisang sehingga dapat mengoptimalkan produksi tanaman jagung.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat pada umumnya dan para petani khususnya tentang aplikasi berbagai konsentrasi dan interval waktu pemberian mikroorganisme lokal (MOL) bonggol pisang untuk meningkatkan produksi tanaman jagung untuk dibudidayakannya. Di samping itu juga dapat meningkatkan penghasilan/pendapatan bagi para petani jagung.